

Catatan Gelar Budaya Rakyat karena banyak hal membuat hubungan tersebut makin lama makin hilang.

pada sektor inilah penulis mencoba menasuki wilayah bahasan

**Elit penguasa, Maesenas dan Kesenian**

Oleh Mikke Susanto

Kita pernah menjadi negara yang hebat seperti negara lain yang kini tergolong maju, Jepang, yang memiliki identitas budaya yang jelas. Tetapi, segala-galanya itu menjadi hilang setelah hampir 350 tahun dijajah Belanda. Namun perlukah kita takut menatap masa depan dalam membangun bangsa (dengan kesenian)? Tentu tidak, kita masih memiliki sumber daya alam melimpah yang belum dikelola. Tentu saja untuk mengelola "kekayaan" itu diperlukan sumber daya manusia yang tangguh dan memiliki identitas budaya yang kuat pula.

Kemudian dukungan disisi lain adalah nafas demokrasi yang longgar. Ini signifikan, karena ia merupakan urat nadi yang dapat berpikir leluasa yang akhirnya mampu melahirkan kreatifitas yang tinggi serta karya-karya besar. "Payung Demokrasi" tersebut tentu harus berjalan lancar. jangan sampai malah menuju arah yang salah. Artinya keterkaitan budaya yang dipunyai masyarakat sebagai identitas budaya dengan demokrasi yang dijalankan harus sesuai dan seirama.

Dalam proses keterkaitan itu diperlukan penggerak yang tangguh. Yang nantinya dapat menjadi jembatan dari segala aspek. Dalam hal ini elit kekuasaanlah yang dapat menempati posisi tersebut. Selain dapat menjadi penggalang solidaritas ataupun penampung idealisme dan menjadi partisipan aktif untuk mewujudkan impian menjadi kenyataan.

Sebagai contoh, perhatian para elit penguasa pada masa kemerdekaan silam sempat menjadi kenangan indah. Antara seniman (perupa), masyarakat dan penguasa bersatu berjuang bersama-sama menembus tirani yang membelenggu. Affandi, Sudjojono, Hendra, Dullah dan lainnya dengan proses berkesenian masing-masing melebur bersama masyarakat bahu-membahu. saling mengingatkan, membakar emosi perjuangan mencapai kemerdekaan. Sayangnya, dalam

perkembangan selanjutnya karena banyak hal membuat hubungan "mesra" tersebut makin lama makin hilang.

Pada sektor inilah penulis mencoba memasuki wilayah bahasan tentang apa sesungguhnya yang dapat diperankan sebuah lembaga pelindung kebudayaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan budaya suatu bangsa, mari kita coba batasi pandangan kita pada penyelenggaraan *Gelar Budaya Rakyat* (10-12 Desember 96) di Kraton Yogyakarta.

Sesungguhnya pelindung budaya atau *maesenas* bukan hal baru di Indonesia. Dahulu yang disebut *maesenas* adalah raja (sekaligus sebagai elit penguasa). Kraton selain sebagai pusat kekayaan juga merupakan pusat kebudayaan. Oleh karena itu seperti halnya pada zaman renaissance gereja sebagai pengayom, pelindung dan sponsor para seniman dan budayawan dalam berkarya, kratonpun saat itu juga telah melaksanakan fungsinya dengan baik. Ini terbukti dengan adanya karya-karya besar seperti candi Borobudur, Prambanan dan kitab *Negarakertagama*.

Posisi kraton Yogyakarta yang unik, karena tak lagi sebagai pusat pemerintahan dan hanya memusatkan diri sebagai pengembang budaya dimasa sekarang dinilai sangat berperan dan sangat diperlukan bagi siapa saja. Tak luput fungsinya sebagai eks kerajaan yang sarat akan budaya tradisi, kraton tentunya punya cara tersendiri yang mampu membina dan mengembangkan kebudayaan bangsanya.

Misalnya tentang keputusan-keputusan baru yang ditetapkan oleh Ngero nDalem Sri Sultan Hamengkubuwono X untuk merampingkan struktur organisasi didalamnya mungkin jalan yang tepat saat ini. Adanya dua lembaga operasional, *Kawedanan Hageng Funokawan* sebagai penampung kegiatan budaya dan tiga lembaga penunjangnya diupayakan dapat menjadi pranata yang pas untuk menhidupkannya secara lebih mendalam.

Persoalan yang menghadang tentu tak sedikit. Dunia yang kini tak menentu perkembangannya dalam arti setiap manusia berpikir bahwa segala sesuatu diukur dengan kemakmuran ekonomi. Logisnya semua benda dan cara bisa menjadi barang ekonomis. Ekonomi banyak dinilai sebagai faktor utama berkembangnya segala hal. Namun

apakah anda semua setuju dengan anggapan demikian. Tentu tak semua dapat menerima.

Di luar negeri, Jepang misalnya, pengusaha-pengusaha (maesenas non raja) disana dituntut membuat beberapa persen dari tempat usahanya untuk membuat galeri seni. Menurut mereka hal itu merupakan perpaduan antara kecakapan berusaha/berdagang dan kecakapan menyatakan idealisme. Dengan demikian orientasi mereka bukan budaya atau seni yang dibisniskan tapi, lebih dari itu dunia usaha makin meluaskan cakupan dan wawasannya termasuk ke wilayah sosial budaya.

Atau keluarga multi nasional Rockefeller mendirikan Asiar Society Foundation untuk mendalami berbagai masalah sosial budaya serta mensponsori berbagai kegiatan sosial budaya seluruh dunia.

Ada kesadaran baru yang beredar diantara para pengusaha. Mereka tak mau disebut "binatang ekonomi" yang rakus mengerjakan dan mengeruk kekayaan semata-mata. Dengan membantu pengembangan dan pembinaan kesenian, bagi mereka hal itu merupakan prestise dan penghargaan tersendiri. Lebih dari itu dilihat dari sisi sosial budaya dapat dipandang sebagai investasi kembali yang manfaatnya bisa dipetik untuk masa depan.

Kemudian dimanakah kini posisi elit kekuasaan? Mungkin dari Gelar *Budaya Rakyat* ini pula dapat diambil hikmahnya. Bagaimana seorang raja yang berperanan sebagai pengayom dan pelindung rakyat dapat pula berburu erat membawa tujuan hidup negara setinggi-tingginya. Sikap membuka diri serta perlunya kesamaan persepsi dan apresiasi dalam menjalankan tugas masing-masing mengharuskan pemegang tampuk kekuasaan lebih sadar akan keberadaan dirinya. "Bercermin di Kalbu Rakyat" sebagai tema kegiatan ini mungkin dapat dianggap contoh kecil yang dapat diambil oleh elit penguasa yang lebih besar.

Bagaimana seorang pemimpin harus menerima suara-suara seniman yang disimbolkan sebagai suara dari bawah berupa karya-karya seni lambang ungkapan emosi baik cercaan, pengharapan dan penghargaan untuk pemimpin mereka. Sebab ini berkaitan erat dengan kesenian sebagai simbol peradapan sebuah masyarakat.

Indonesia saat ini telah dinilai memasuki tahapan yang cukup napan di bidang ekonomi seharusnya antara elit kekuasaan maesenas dan seniman harus bergabung kembali memikirkan "kemerdekaan" yang lain untuk menghadapi serangan budaya yang seharusnya tak perlu masuk ke Indonesia. Dan duduknya para elit kekuasaan dan pengusaha dalam beberapa yayasan kesenian antara lain bertugas menyetatkan kembali suasana kesenian di Indonesia patut disambut baik. Dan "Bercermin di Kalbu Rakyat" -disadari atau tidak - telah menjadi alat. bukan tujuan akhir dari sebuah cita-cita.

Barangkali kesenian memang contoh yang bagus untuk menjelaskan sebuah perkembangan dan melihat kekurangan yang dimiliki oleh zaman. Dan yang bisa kita lakukan -antara elit penguasa, maesenas dan kesenian- adalah bagaimana membebaskan diri dari kebiasaan atau kungkungan yang terlalu mengikat, membuka mata tentang diri orang lain dan saling berdialog dengan sistem dan cara pandang yang seirama. Itu saja.

~~Milke Susanto~~

~~Mahasiswa FSR ISI Yogyakarta~~

Barangkali bagi Ugo Untoro, pelukis yang bermukim di Yogyakarta, corat-coret juga telah menjadi nafas hidup ungkapan ekspresinya. Bahkan dengan tenang ia membiarkan dirinya dirisui lansiran anaeus ikusaris. "Banyak corat-coret yang menghidupkan kata, natabaw, kertas-kertas bekas, tawot di batang kayu mekawa kita untuk tersenyum, j... ini nab tahlam ekites gniket naktugnem uata leknef... membuat saya tak merasa sendirian." ujernya.

Empatinya pada kehidupan marginal tumbuh membuatnya melepas kemapanan konvensional. Dengan batas-batas kemampuannya, berbekal benda dan media indrawi yang dipilih seukanya semata-mata hanya untuk mengkonstruksi gagasan